

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya sebuah konsep abstrak, melainkan sebuah realitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukanlah sekadar khayalan atau ilusi yang dapat diabaikan begitu saja. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses pemberdayaan yang mengarah pada pembentukan individu yang cerdas, berilmu, berpengetahuan, dan terdidik. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang tak terbantahkan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Dasar hukum yang mengatur hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.¹ Pendidikan dan pengajaran adalah kebutuhan esensial bagi semua orang, tak terkecuali bagi anak usia dini.

Menurut *National Association for The Education Young Children* (NAEYC), anak usia dini melibatkan kelompok anak dalam rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang sedang memasuki masa keemasan (*golden age*), dikatakan *golden age* karena kajian penelitian mengungkapkan bahwa pada masa usia dini anak memiliki kemampuan kecerdasan hingga 80%, sedangkan sisanya 20% akan didapatkan setelah usia 8 tahun.² Pada masa ini, berbagai potensi dalam diri anak berkembang pesat (perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan social). Masa keemasan juga merupakan periode yang memerlukan perhatian khusus karena keunggulan atau keistimewaan yang dimilikinya tidak dapat diulang kembali. Masa ini dianggap sebagai fase krusial yang akan mempengaruhi kehidupan di masa depan, sehingga anak usia dini harus memperoleh sebuah pendidikan.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 9 Ayat 1.

² Yenina Akmal, dkk, *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini (Sebuah Kumpulan Materi PAUD)* (Jilid 1 ed), (Jakarta : FIP Press, t.thn), Hal. 3.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dianggap sebagai landasan atau dasar dari pendidikan yang sangat penting. Lembaga ini dianggap strategis karena berperan dalam mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang unggul dan berkualitas di masa depan. Kegiatan pembelajaran saat ini di PAUD, menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menjelaskan apa yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran harus dapat membawa anak untuk mengembangkan segala aspek perkembangannya dengan baik. Dalam konteks ini, "aspek" merujuk pada berbagai dimensi atau bidang perkembangan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan anak, seperti spiritualitas, moralitas, kemampuan fisik, kecerdasan kognitif, kemampuan berbahasa, serta aspek sosial dan emosional. Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk ditekankan dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif menjadi salah satu bagian dari domain perkembangan. Perkembangan kognitif merujuk pada kemajuan anak dalam hal berpikir serta kapasitasnya untuk memberikan justifikasi atau alasan atas pemikiran dan tindakannya. Ini mencakup pertumbuhan dan kompleksitas cara anak memproses informasi, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan pemahaman tentang dunia di sekitarnya melalui proses berpikir yang semakin matang dan terorganisir. Malkus, Feldman, dan Gardner dalam Nurani menggambarkan perkembangan kognitif sebagai "... kapasitas untuk bertumbuh untuk menyampaikan dan menghargai maksud dalam penggunaan beberapa simbol yang secara kebetulan ditonjolkan dalam suatu bentuk pengaturan".³ Bagian dari kemampuan kognitif tingkat tinggi yang harus diperkuat oleh anak sejak usia dini adalah kemampuan berpikir kritis.

Dewey dalam Sihotang mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja.⁴ Beberapa penulis mengusulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang menggunakan logika atau penalaran.

³ Yuliani Nurani, *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi*, (Jakarta : Campustaka, 2019), Hal. 78.

⁴ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis, Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta : Penerbit PT Kanisius, 2018), Hal. 38.

Brookfield dalam Santín dan Torruella menyatakan bahwa “*States that critical thinking consists of three phases: 1) Determine assumptions that guide decisions and actions; 2) Verify the accuracy of these assumptions by exploring as many perspectives as possible; 3) Make decisions based on our research*”.⁵ Proses berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi dan solusi, serta mengevaluasi hasilnya. Tujuan mengasah kemampuan berpikir kritis pada anak adalah mendidik anak agar mampu mengkomunikasikan pemikirannya dengan baik. Kemampuan berpikir kritis membantu anak menyelesaikan permasalahan sehari-hari dan menyaring informasi agar terhindar dari berita palsu. Anak yang berpikir kritis juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terlihat dari kebiasaannya mengajukan pertanyaan. Proses bertanya ini menjadi cara anak menjelajahi dunia dan memahami lingkungan dengan lebih baik. Kenyataannya, di lapangan masih banyak ditemui guru-guru, terutama di Satuan PAUD Sejenis (SPS) mengajar dan membelajarkan anak belum memperhatikan kebutuhan anak untuk dapat berpikir kritis. Pembelajaran yang dilakukan bersifat turun temurun.

Berdasarkan wawancara singkat yang telah dilakukan dengan salah satu guru di SPS Negeri Bale Bermain Mawar yaitu Ibu Yuliani mengatakan bahwa “Pendekatan saintifik ini lebih kepada beberapa proses, banyak proses yang harus dilewati, jadi kita masih menggunakan pendekatan tersebut”.⁶ Sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan saintifik. Hasil observasi di SPSN Bale Bermain Mawar menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak belum terstimulasi secara optimal karena pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher-centered*). Guru belum mengimplementasikan pendekatan saintifik secara tepat, baik dalam urutan tahapan maupun kelima elemennya: mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam pengamatan, guru memulai pembelajaran dengan bertanya tentang tema “Diriku.” Meskipun pertanyaan dapat merangsang pemikiran anak, metode ini

⁵ Mercè Fernández-Santín, Maria Feliu-Torruella, *Developing Critical Thinking in Early Childhood Through the Philosophy of Reggio Emilia, Thinking Skills and Creativity* 37, 2020, Page. 4.

⁶ Wawancara pada bulan Juli tahun 2024 dengan Ibu Yuliani guru di SPS Negeri Bale Bermain Mawar, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

cenderung satu arah karena anak tidak diberi kesempatan bertanya balik atau menyampaikan pendapat. Hanya beberapa anak yang aktif menjawab, sementara yang lain kurang terlibat. Pada tahap mengamati, anak diminta mengamati selembar kertas, tetapi aktivitas ini lebih berfokus pada instruksi guru daripada eksplorasi aktif. Beberapa anak terlihat kurang antusias karena kegiatan kurang menarik. Seharusnya, anak didorong untuk mengamati secara aktif dan mengeksplorasi dengan bimbingan minimal dari guru. Pada tahap mengumpulkan informasi, anak hanya diberi tugas melengkapi dan mewarnai gambar, yang lebih berorientasi pada penyelesaian tugas daripada proses eksplorasi dan pencarian informasi. Anak seharusnya diberi kesempatan mengeksplorasi lebih banyak, mencari informasi dari berbagai sumber, dan melakukan eksperimen kecil yang relevan. Peneliti juga menemukan bahwa guru kurang memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode klasikal yaitu pemberian tugas melalui lembar kerja.⁷

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata, Rafida, dan Sitorus dengan judul “Pengaruh Pembelajaran STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di RA Fathimaturridha Medan”.⁸ Diketahui bahwa terdapat masalah dalam kemampuan berpikir kritis yang masih belum terstimulasi secara optimal. Anak masih kesulitan memahami penjelasan guru jika tidak diulang berkali-kali, anak masih kesulitan dan terlihat bingung dalam memahami kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan untuk pembelajaran masih terfokus pada guru dan metode pembelajaran yang digunakan juga cenderung repetitif dan masih menggunakan metode ceramah. Akibatnya anak kurang antusias dan aktif selama kegiatan yang dilakukan untuk belajar.

⁷ Observasi pada bulan Juli tahun 2024 di SPS Negeri Bale Bermain Mawar, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

⁸ Risky Ayu Permata, Tien Rafida, Ahmad Syukri Sitorus, Pengaruh Pembelajaran STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di RA Fathimaturridha Medan, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2023, Volume. 8, Issue. 1, Hal. 171.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, Mahfud, dan Pudyaningstiyas dalam jurnalnya dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Guided Discovery* Dalam Pembelajaran Sains” menunjukkan bahwa terdapat masalah yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 41 Tegalharjo.⁹ Masih terdapat beberapa anak yang pasif ketika pembelajaran berlangsung karena hanya berpusat pada guru. Anak tidak berani menyampaikan ide atau pendapatnya ketika melihat hal baru atau pengetahuan yang baru anak dapat. Ketika unjuk kerja, anak belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yaitu banyak bertanya tentang hal yang baru anak lihat. Anak belum bisa menemukan kesalahan (perbedaan atau persamaan) pada gambar, anak belum bisa menentukan keputusan secara sederhana.

Terdapat penelitian lain yang selaras, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Prima dan Poerwati dalam jurnalnya dengan judul “Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok K1 B Di TK Taman Rama Jimbaran” memiliki permasalahan dimana sebagian besar anak menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Banyak dari anak-anak kelompok K1 di TK Taman Rama Jimbaran kesulitan dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh guru jika tidak diulang. Anak juga cenderung sering bertanya tentang instruksi yang harus diikuti dalam lembar kerja atau buku yang diberikan. Sebagian besar anak takut mencoba saat diberikan kesempatan dan belum mampu mengkomunikasikan hal-hal baru yang didapatkannya. Anak hanya mampu mengamati, namun belum mampu untuk bertanya. Hal ini disebabkan kurangnya stimulus dari guru maupun orang tua, selain itu kurangnya variasi dalam media serta model pembelajaran.¹⁰

⁹ Oktisa Winda Mulyadi, Hasan Mahfud, dan Adriani Rahma Pudyaningstiyas, Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Guide Discovery Dalam Pembelajaran Sains, Jurnal Kumara Cendikia, 2021, Volume. 9, Issue. 1, Hal. 3.

¹⁰ Ni Luh Ardia P. R. Cahyani, Elizabeth Prima, dan Christiani Endah Poerwati, Implementasi Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok K1 B di TK Taman Rama Jimbaran, Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora (JAKADARA), 2024, Volume. 3, Issue. 1, Hal. 225.

Proses pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui aktivitas bermain yang terhubung dengan pengalaman nyata dan melibatkan seluruh indera. Hal ini sesuai dengan pandangan Piaget, intelegensi anak berkembang melalui pembelajaran aktif dimana guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif pada kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca indera anak dalam mengimplementasikan pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan dalam suasana yang menyenangkan karena melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan penuh pada anak untuk mencoba dan menemukan sendiri pengetahuannya.¹¹ Terdapat lima komponen dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan menjelaskan ide. Sesuai dengan uraian terkait penemuan lapangan, terdapat kesenjangan antara hal yang seharusnya dengan fakta di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di SPS Negeri Bale Bermain Mawar yang berada di wilayah Cipayung Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis anak masih belum terstimulasi secara optimal.
2. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru (*teacher centered*).
3. Guru belum maksimal dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik.
4. Penyampaian materi pembelajaran tidak dikemas dengan pendekatan yang menarik perhatian anak.
5. Kegiatan pembelajaran kurang menarik dan bervariasi serta masih menggunakan metode klasikal yaitu pemberian tugas melalui lembar kerja.

¹¹ Herina Yunita, Sri Martini Meilanie, dan Fahrurrozi, Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019, Volume. 3, Issue. 2, Hal. 427, diakses dari <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228> pada 18 Februari 2024 pukul 12.00 WIB.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan berpikir kritis untuk anak usia 5-6 tahun di wilayah kecamatan Cipayung Jakarta Timur”. Pendekatan saintifik dalam penelitian ini bertujuan mendorong anak membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pembelajaran berbasis ilmiah. Anak diajak mengamati fenomena atau objek pembelajaran. Mereka juga didorong untuk bertanya dan mencari tahu tentang hal-hal yang belum dipahami. Selanjutnya, anak mengumpulkan informasi dan menganalisis data yang diperoleh secara kritis. Hasil temuannya kemudian dikomunikasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbicara. Kemampuan berpikir kritis penting untuk menganalisis informasi secara mendalam dan mengevaluasi argumen dengan cermat. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Berpikir kritis juga membantu dalam pengambilan keputusan yang berbasis logika dan fakta. Penelitian ini berfokus pada anak usia 5-6 tahun di SPS Negeri Bale Bermain Mawar Cipayung, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, identifikasi, dan pembatasan masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan berpikir kritis untuk anak usia 5-6 tahun?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini untuk memperoleh data dan mendapatkan informasi tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan berpikir kritis untuk anak usia 5-6 tahun di wilayah kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Untuk meningkatkan pemahaman ilmiah tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan berpikir kritis untuk anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dalam merancang kegiatan pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melalui pendekatan saintifik.

b. Anak

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui pendekatan saintifik. Anak dapat mengajukan pertanyaan, mengamati, dan menarik kesimpulan secara sistematis.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, serta mendorong sekolah untuk menyediakan sumber belajar yang mendukung perkembangan tersebut.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan berpikir kritis untuk anak usia 5-6 tahun, serta mengeksplorasi aspek-aspek yang belum tercakup atau memperdalam pemahaman tentang mekanisme pengaruhnya.